

**PREFERENSI KONSUMEN DALAM PEMILIHAN SAYURAN
ALTERNATIF DI PROVINSI PAPUA
(Kasus Kabupaten Jayapura)**

**PREFERENCES OF CONSUMERS IN CHOSING ALTERNATIVE
VEGETABLES IN PAPUA PROVINCE
(Case in Ditriect of Jayapura)**

Afrizal Malik¹

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah

ABSTRACT

Assesment aim to represent information about preferences of consumption in decided chosing of farming system of vegetables. Methode: combination of desk study assesment and QSA (Quick Simple Assessment), July 2015. Getting datas randomizely at traditional market in Sentani and super market, 25 respondes at each market. Observations to: (i) taste/preference; (ii) product price; (iii) long natural freshment security; (iv) Amount/nutrition value/vitamine, (v) quality. Main Parameter done by producer; (i) product price degree ; (ii) opportunity of benefit; (iii) Risk of failure; (iv) applicated of technology; (v) Needed for capital/cost of prduction; (vi) degree of viability of culture. Analize data of scoring system and completed with describetively analize. Assesment result: main choice vegetables by comsumer in Sentani: (1) egg plants, spinachs, kangkungs, cucumbers; (2) tomatoes, stringbean, hot chilis, sawi and cabbages; (3) onions and big chilies. Main factors decided of choice kind of vegetables planted: (i) easy cultivating, (ii) needed capital or low input relatively; (iii) low risk of failure (iv) good price relatively. Kinds of vegetables priority cultivated: (1) longbeans, egg plants, cucumbers, kangkung and spinachs (2) sawis, hot chilies, tomatoes, straightbeans. All kind others vegetable ,even if high price and high benefit, but farmers don't like cultivate because needs high capital and high risk. Farmers vegetabels with weakness capital need regulation: (i) fund finnacial credit, (ii) giving credit selectively.

Key-words : preference, vegetables, alternatively

INTISARI

Tujuan: mengemukakan preferensi konsumen dalam penentuan usaha tani sayuran. Metode: kombinasi *desk study* dengan QSA, Juli 2015. Pengambilan data acak di pasar Sentani dan swalayan, masing-masing 25 responden. Pengamatan: (i) Selera; (ii) Harga produk; (iii) ketahanan kesegaran alami; (iv) Kandungan gizi atau vitamin; (v) Mutu. Parameter utama produsen: (i) Tingkat harga hasil; (ii) Harapan keuntungan; (iii) Risiko gagal; (iv) Penguasaan teknologi; (v) Kebutuhan modal produksi; (vi) kemudahan budidaya. Analisis data sistem skoring dilengkapi analisis deskriptif. Hasil: sayuran pilihan utama konsumen: (1) terong, bayam, kangkung, ketimun; (2) tomat, buncis, cabe rawit, sawi, kubis; (3) bawang merah, cabe besar. Faktor penentu pilihan sayuran: (i) mudah budidayanya, (ii) kebutuhan modal relatif rendah, (iii) risiko kegagalan rendah, (iv) harga relatif baik. Jenis sayuran prioritas: (1) kacang panjang, terong, ketimun, kangkung, bayam (2) sawi, cabe rawit, tomat, buncis. Jenis sayuran lainnya, walaupun harga jual dan keuntungan tinggi, petani enggan mengusahakan, karena butuh modal besar dan risiko gagal tinggi. Bagi petani sayur modal lemah perlu: (i) kredit, (ii) pemberian kredit selektif dengan perhitungan cermat.

Kata kunci: preferensi, sayuran, alternatif.

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Afrizal Malik. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah. Jln. BPTP No. 40. Bukit Tegalepek Ungaran Semarang 50501. E.mail. zea_rizal@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Peran komoditas sayuran dalam peningkatan ekonomi nasional dan daerah saat ini cukup besar, namun secara keseluruhan perannya masih belum optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan komoditas sayuran perlu terus ditingkatkan agar mampu memberi peran yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan permintaan produk hortikultura, termasuk sayuran di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013 mencapai 11 persen (Puslitbanghorti 2014). Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti pentingnya komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi pada aspek kesehatan, estetika, dan lingkungan.

Walaupun komoditas sayuran di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, namun faktanya masih sulit bersaing untuk memasuki pasar ekspor karena masalah kualitas dan kontinuitas pasokan. Menurut Saptana (2001) dan Rebin (2002) hal ini sangat terkait dengan belum adanya perencanaan pengaturan produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar, sistem panen dan penanganan pasca panen yang prima, serta sistem distribusi yang menimbulkan risiko kerusakan fisik yang tinggi.

Sejalan dengan itu, pengembangan agribisnis komoditas sayuran diharapkan dapat disesuaikan dengan perencanaan. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Provinsi Papua melalui Dinas TPH Papua (2014) menyatakan bahwa pengembangan sayuran tidak saja memperbaiki gizi masyarakat, akan tetapi meningkatkan pendapatan petani dan kepuasan bagi konsumen. Perencanaan

pengembangan sayuran ini tidak hanya direncanakan secara matang dari sisi produksi, tetapi juga dengan mempertimbangkan aspek kelayakan pemasarannya (Felker 1996; O'dell *et al.* 1996).

Preferensi konsumen merupakan indikator permintaan pasar dari konsumen terhadap produk pertanian (Purnomo *et al.* 1996). Faktor tersebut harus menjadi pertimbangan bagi petani produsen dalam menentukan jenis sayuran yang akan diproduksi. Berbagai jenis sayuran bisa diusahakan oleh petani sesuai agroekosistemnya, namun selera pasar atau *utility* (kepuasan) tidak diketahui dan penuh ketidakpastian. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk mengevaluasi selera konsumen, agar dapat diketahui jenis sayuran yang paling disukai oleh sebagian besar konsumen dan skala prioritasnya.

Di samping itu, petani produsen juga mempunyai kriteria dalam menentukan pilihan usahatani. Meskipun permintaan terhadap suatu komoditas tinggi, akan tetapi apabila risiko dan kebutuhan terhadap investasi atau biaya produksi besar belum tentu petani akan mengusahakan komoditas tersebut. Sayuran merupakan komoditas pangan penting dengan jumlah petani produsen cukup banyak, di Provinsi Papua tercatat lebih 30 jenis sayuran yang diusahakan oleh petani (Dinas TPH Papua 2014).

Perencanaan usahatani secara umum membutuhkan informasi tentang selera pasar dan keinginan serta kemampuan petani produsen untuk mengusahakannya. Sering tidak tersedianya informasi pasar, akibatnya permintaan terhadap suatu jenis sayuran yang disukai konsumen tidak terpenuhi. Dampak lebih jauhnya adalah terjadi fluktuasi harga yang tinggi. Masalah utama

yang sering dihadapi oleh komoditas sayuran di Provinsi Papua adalah: (i) fluktuasi harga yang tinggi dari waktu ke waktu, dan (ii) petani belum sepenuhnya memahami keinginan konsumen (Dinas TPH Papua 2014).

Pengembangan usaha tani bukan hanya menyangkut masalah teknologi, melainkan juga menyangkut masalah manajemen usaha tani, penguasaan sumberdaya, modal, dan pemasaran. Efisiensi manajemen berkaitan dengan skala ekonomi yang ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah pewilayahan dan konsentrasi komoditas yang diusahakan. Di lain pihak, penguasaan sumberdaya dan modal terkait langsung dengan masalah kelembagaan, organisasi, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian. Dalam hal ini amat perlu dibina keterpaduan antara kegiatan pembangunan di bidang sosial ekonomi dan kegiatan pembangunan di bidang biofisik di lapang yang pada gilirannya akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi, kualitas sumberdaya manusia, dan adopsi inovasi teknologi tepat guna. Teknologi pertanian mempunyai ciri lokal spesifik, sesuai dengan keunikan agroekosistem dan sosial ekonomi setempat.

Makalah ini mengemukakan informasi tentang preferensi konsumen dengan beberapa parameter yang dijadikan indikator dalam penentuan pilihan usaha tani sayuran oleh petani produsen, terutama di Provinsi Papua, kasus di kawasan dataran rendah Kabupaten Jayapura.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup kajian adalah konsumen dan produsen sayuran di daerah perkotaan dengan wilayah contoh adalah Kabupaten Jayapura. Alasan penentuan daerah ini adalah segmen pasar yang bagus.

Kajian ini merupakan kombinasi antara *desk study* dengan QSA (*Quick Simple Assessment*) yang dilakukan pada bulan Juli 2015. *Desk study* merupakan analisis data sekunder tentang perkembangan sayuran yang merupakan cerminan kecenderungan pilihan produsen. QSA dilakukan untuk mengumpulkan data primer dengan responden konsumen dan petani produsen. Responden diperoleh dari pasar Sentani. Parameter utama dalam menentukan kriteria pemilihan jenis sayuran dilakukan oleh konsumen. Pengambilan data ini diambil secara acak saat konsumen melakukan transaksi di pasar tradisional Sentani dan juga di pasar swalayan yang ada di sekitar Kota sentani. Data produsen dan konsumen diambil dari sebanyak masing-masing 25 responden.

Pengamatan meliputi: (1) Selera atau kebiasaan kesukaan; (2) Harga produk; (3) Lama ketahanan kesegaran alami sayuran; (4) Kandungan atau nilai gizi atau vitamin; dan (5) Mutu produk (pandangan konsumen terhadap residu bahan kimia). Parameter utama dalam penentuan pilihan jenis sayuran yang akan diusahakan oleh produsen adalah: (1) Tingkat harga hasil; (2) Harapan keuntungan; (3) Risiko kegagalan; (4) Penguasaan teknologi; (5) Kebutuhan modal atau biaya produksi; dan (6) Tingkat kemudahan budidaya.

Analisis data dalam penentuan skala prioritas preferensi konsumen dan pilihan petani dilakukan dengan sistem skoring. Skor parameter preferensi konsumen meliputi: (1) Selera atau kebiasaan kesukaan (skor 1=paling suka, 2=suka, 3=agak suka, 4=tidak suka); (2) Harga produk (skor 1=murah, 2=agak murah, 3=mahal, 4=sangat mahal); (3) Ketahanan kesegaran sayuran (skor 1=tahan simpan ≥ 5 hari, 2=agak tahan (3-4 hari), 3=kurang tahan, 4=tidak tahan (1 hari)); (4) Nilai gizi atau vitamin (skor

1=tinggi, 2=sedang, 3=kurang, 4=kurang sekali); (5) Mutu kesehatan, skor 1=sangat sehat (organik), 2=agak sehat (semi organik), 3=kurang sehat (input anorganik sangat tinggi), 4=tidak sehat (pestisida tinggi).

Skor parameter pilihan komoditas oleh produsen meliputi: (1) Harga hasil (skor 1= paling mahal, 2=mahal, 3=agak murah, 4= murah); (2) Harapan keuntungan (skor 1= tinggi, 2= agak tinggi, 3 =rendah, 4=sangat rendah); (3) Risiko kegagalan (skor 1=paling rendah, 2=rendah, 3=agak tinggi, 4= tinggi); (4) Penguasaan teknologi (skor 1= sangat dikuasai, 2=cukup dikuasai, 3=kurang dikuasai, 4=tidak dikuasai); (5) Kebutuhan modal atau biaya produksi (skor 1=rendah, 2=sedang, 3=tinggi, 4=sangat tinggi); (6) Tingkat kemudahan budidaya (skor 1= mudah, 2=agak mudah, 3=agak sulit, 4=sulit).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tabulasi (persentase, nisbah, rata-rata) (Sukartawi *et al.* 1984; Singarimbun & Effendi 1988). Total skor terendah merupakan pilihan prioritas, baik oleh konsumen maupun oleh petani produsen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kabupaten Jayapura.

Lokasi pengkajian adalah Kabupaten Jayapura yang merupakan salah satu kabupaten sentra sayuran dataran rendah dan segmen pasar yang banyak. Luas wilayah Kabupaten Jayapura adalah 1.421.400 ha yang terbagi menjadi 19 distrik. Posisi geografis tersebut menempatkan wilayah pengkajian berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sarmi dan Samudra Pasifik, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kota Jayapura dan Keerom, Sebelah Selatan

berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang dan Tolikara, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sarmi (BPS Kabupaten Jayapura 2014).

Menurut klasifikasi Koppen, Kabupaten Jayapura dikelompokkan ke dalam dua tipe iklim, yaitu Af dan Ams. Tipe iklim Af didefinisikan sebagai tipe iklim hujan hutan tropis dengan penyebaran curah hujan bulanan hampir merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berarti. Tipe Af mempunyai penyebaran di sebelah barat di sekitar distrik Nimboran dan Nimbokrang. Tipe iklim Ams merupakan tipe iklim panas dengan musim kemarau berkisar antara dua sampai dengan tiga bulan. Tipe Ams mempunyai penyebaran di sekitar distrik Kemtuk dan Kemtuk Gresi. Tipe iklim ini sangat memungkinkan pengembangan sayuran (BPTP Papua 2014).

Curah hujan Kabupaten Jayapura yang diwakili dua stasiun pengamatan (stasiun Genyem dan Kemtuk) selama 10 tahun (2005 hingga 2014) mempunyai curah hujan tahunan relatif tinggi (2.000 hingga 2.500 mm), dengan rata-rata bulanan berkisar 210 mm, tanpa bulan kering, stasiun Kemtuk yang mewakili Kemtuk dan Kemtuk Gresi mempunyai curah hujan tahunan 1.600 hingga 1.700 mm (rata-rata bulanan 160 mm), terdapat tiga bulan kering, terjadi pada bulan Mei hingga Juli (BPTP Papua 2014). Jika disimak dari data curah hujan tersebut pengembangan sayuran sepanjang musim sangat dimungkinkan.

Bulan kering menurut Koppen adalah bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm, sedangkan bulan basah adalah bulan dengan curah hujan lebih dari 100 mm. Anasir iklim lainnya, seperti: suhu udara, radiasi matahari, kelembaban, dan kecepatan angin, diperoleh dari stasiun iklim Sentani yang dianalisis dari seri data 10 tahun. Rata-

rata suhu udara tahunan lebih besar dari 27°C dengan perbedaan rata-rata suhu udara tertinggi dan terendah kurang dari 5°C. Rata-rata kelembaban udara sekitar 80 persen. Rata-rata lama penyinaran matahari bulanan 140 jam per bulan, dengan lama penyinaran tertinggi 160 jam per bulan, terjadi bulan Mei, Juli, dan September, lama penyinaran terendah 120 jam per bulan terjadi pada bulan Maret. Rata-rata kecepatan angin dua hingga empat m per detik. Menyiasati rincian data di atas, pengembangan sayuran dataran rendah berpeluang besar untuk dikembangkan (BPTP Papua 2014).

Dari pewilayahan komoditas pertanian yang dilakukan BPTP Papua (2014), terdapat 182.419 ha lahan kering yang sangat cocok untuk pengembangan hortikultura, termasuk sayuran. Dari luasan tersebut terdapat 9.962 ha pekarangan yang bisa diusahakan untuk komoditas sayuran. Pengembangan sayuran dengan konsep ramah lingkungan bisa dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga, seperti yang sudah dikembangkan oleh Balitbangtan, yaitu RPL (Rumah Pangan Lestari). Pengembangan hortikultura, khususnya sayuran, ini akan berhasil jika dikelola dengan baik dan ada dukungan kebijakan oleh Pemerintah Daerah, terutama dinas teknis.

Berdasarkan data dan informasi di atas, Kabupaten Jayapura mempunyai potensi besar untuk pengembangan sayuran. Di samping itu Kabupaten Jayapura merupakan pintu gerbang kedatangan dari daerah lain, karena Kabupaten Jayapura dengan ibukota Sentani merupakan kawasan bandara. Kemungkinan mensuplai sayuran untuk kabupaten tetangga sangat memungkinkan. Sayuran yang dihasilkan dari sentra Produksi Kabupaten Jayapura

disuplai untuk memenuhi kebutuhan sayuran Kota Jayapura dan Kabupaten Sarmi, bahkan menyuplai ke Timika (Dinas Pertanian Kabupaten Jayapura 2014).

Perkembangan Sayuran Utama di Provinsi Papua. Berbagai jenis sayuran diusahakan oleh masyarakat tani di Provinsi Papua, baik sayuran dataran rendah maupun sayuran dataran tinggi. Keragaman jenis sayuran tersebut di samping disebabkan oleh kesesuaian lahan, juga disebabkan oleh permintaan pasar dan keinginan serta kebiasaan petani. Sebagai contoh pada dataran tinggi, sebagian besar petani sayur sudah terbiasa mengusahakan kubis, sawi, kentang atau tomat. Lokasi pengembangannya berada pada pegunungan tengah Papua, terutama di Kabupaten Jayawijaya, Paniai, Tolikara.

Pada dataran rendah, secara sporadis sebagian petani mengusahakan aneka sayuran seperti kacang panjang, mentimun, kangkung, cabe, dan terung yang bisa dikembangkan seperti kubis, sawi, ketimun, buncis, dan tomat. Perkembangan produksi sayuran selama lima tahun terakhir berfluktuasi, hal ini disebabkan permintaan pasar dan animo petani serta ketidakpastian pasar dan harga (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa permintaan sayuran relatif stabil dari tahun ke tahun. Belum ada terobosan pasar yang mampu mendorong peningkatan produksi secara signifikan.

Luas tanam beberapa jenis sayuran yang diusahakan petani di Provinsi Papua sangat beragam. Keberagaman ini sangat tergantung kepada permintaan pasar. Pada Tabel 2 terlihat luas panen, produksi, dan produktivitas beberapa sayuran dominan yang dikembangkan di Provinsi Papua.

Tabel 1. Perkembangan produksi (ton) beberapa jenis sayuran utama di Provinsi Papua, 2010-2014

Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014
Bawang merah	623	490	680	943	945
Kubis	3.548	2.296	2.601	3.538	3.123
Sawi/Petsai	5.570	5.136	4.224	5.555	4.896
Kacang panjang	4.730	4.727	4.996	5.911	4.031
Cabe besar	3.870	3.302	4.996	3.645	2.081
Cabe rawit	2.629	4.176	4.033	5.141	3.072
Tomat	5.382	6.212	5.881	7.706	5.469
Terong	4.072	6.122	5.305	5.603	4.226
Buncis	3.026	3.061	2.981	4.539	3.043
Ketimun	3.822	5.175	4.133	4.153	3.737
Kangkung	3.372	4.275	4.285	5.763	3.326
Bayam	2.072	2.384	2.353	2.578	1.621

Sumber: (BPS Papua 2012; 2015 dan Dinas TPH Papua 2014, diolah).

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas beberapa jenis sayuran utama di Provinsi Papua, 2015

Komoditas	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Bawang merah	183	945	5,17
Kubis	700	3.123	4,46
Sawi/Petsai	1.150	4.896	4,26
Kacang panjang	1.070	4.031	3,77
Cabe besar	569	2.081	3,66
Cabe rawit	928	3.072	3,31
Tomat	866	5.469	6,32
Terong	598	4.226	7,07
Buncis	653	3.043	4,66
Ketimun	568	3.737	6,58
Kangkung	955	3.326	3,48
Bayam	734	1.621	2,21

Sumber: (Dinas TPH Papua 2015, diolah).

Produktivitas bawang merah yang dihasilkan petani jauh lebih rendah (Tabel 2), jika dibandingkan dengan hasil pengkajian atau penelitian yang sudah dilakukan. BPTP Papua (2014) melaporkan produktivitas bawang merah tujuh hingga

Sembilan ton per ha, sedangkan menurut Pinilih *et al.* (2012), produktivitas bawang merah berkisar 9,37 hingga 11,94 ton per ha jika teknologi peningkatan diterapkan. Begitu juga produktivitas cabe merah masih rendah. Produktivitas cabe merah jika

diusahakan dengan menerapkan teknologi yang sesuai bisa menghasilkan 15 hingga 18 ton per ha, namun usaha tani cabe merah termasuk usaha tani yang berisiko tinggi, di samping cabai merupakan barang *perishable*, komoditas ini juga rentan terhadap serangan hama dan penyakit dan harganya yang fluktuatif (Soetrisno *et al* 2011).

Potensi pengembangan sayuran di Provinsi Papua cukup besar, baik pada tegalan atau pada lahan sawah. Namun pada daerah sentra produksi sayuran, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, sayuran umumnya diusahakan pada lahan kering.

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu daerah sentra produksi sayuran dataran rendah di Provinsi Papua dan menjadi lokasi kajian. Komoditas yang sangat luas penanamannya adalah kacang panjang, tomat, ketimun, kangkung, dan bayam. Luasnya penanaman ini disebabkan petani mengusahakan komoditas sepanjang musim karena berumur pendek dan potensi dan dukungan iklim di kawasan ini. Produksi beberapa komoditas sayuran yang

diusahakan petani di Kabupaten Jayapura dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Preferensi Konsumen. Preferensi konsumen perlu diperhatikan oleh produsen, agar produk pertanian yang dihasilkan dapat diterima oleh pasar. Pertimbangan kondisi biofisik saja belum tentu memberikan nilai ekonomi produk yang menggembirakan, tanpa memperhatikan permintaan pasar. Permintaan pasar terdiri dari sejumlah parameter yang membangun selera konsumen atau kriteria pilihan konsumen terhadap alternatif sayuran yang ditawarkan.

Pada komunitas dengan berbagai status sosial ekonomi berdasarkan tingkat pendapatan dan pendidikan, mutu produk menjadi prioritas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat kesadaran akan pentingnya sayuran sebagai bahan pangan akan semakin tinggi. Berbagai jenis sayuran berbeda kandungan gizi dan vitaminnya. Di samping itu konsumen cenderung memilih sayuran yang tidak ada residu pestisida sintentis, hal senada juga dikemukakan oleh Haryani (2005). Hal ini salah satu faktor yang juga akan menentukan

Tabel 3. Produksi beberapa jenis sayuran utama di Kabupaten Jayapura, 2014

Komoditas	Produksi (ton)
Bawang merah	7
Kubis	46
Sawi/Petsai	732
Kacang panjang	318
Cabe besar	405
Cabe rawit	425
Tomat	353
Terong	232
Buncis	117
Ketimun	240
Kangkung	790
Bayam	615

Sumber: (BPS Kab. Jayapura 2015 dan Dinas Pertanian Kab. Jayapura 2015 diolah).

Tabel 4. Preferensi Konsumen Terhadap Alternatif Komoditas Sayuran, 2014

Komoditas	Selera/ kebiasaan	Harga	Ketahanan	Nilai gizi	Mutu kesehatan	Total skor	prioritas
Bawang merah	1	3	1	1	1	7	1
Kubis	2	1	2	2	2	9	2
Sawi/Petsai	2	1	3	2	2	10	2
Kacang panjang	1	3	2	1	2	9	2
Cabe besar	2	3	2	1	2	10	2
Cabe rawit	1	3	2	1	2	9	2
Tomat	1	3	2	1	1	8	2
Terong	2	1	2	2	2	9	2
Buncis	2	3	2	2	2	11	2
Ketimun	2	2	2	2	2	10	2
Kangkung	1	2	3	1	2	9	1
Bayam	1	2	3	1	2	9	1

pilihan konsumen terhadap alternatif jenis sayuran tersebut. Di samping itu konsumen juga sangat tergantung dari ketersediaan dan keamanan produk sayuran tersebut. Hal ini didukung oleh Regmi (2002) yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi sayuran, diantaranya adalah ketersediaan, keterjangkauan harga, kepraktisan, dan keamanan produk.

Perilaku konsumen dalam persepsi atribut produk yang sesuai dengan preferensinya (Irawan 2007) dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan suatu produk, serta seleksi perbaikan varietas (Purnomo *et al.* 1996; Rebin *et al.* 2002). Di samping itu, dengan diketahuinya atribut yang diinginkan oleh konsumen dapat menjadi dasar atribut yang perlu untuk diperbaiki (Hoffman & Franke 1986; Kara *et al.* 1996). Ada beberapa jenis sayuran yang tersedia di pasar dan preferensi konsumen terhadap alternatif sayuran tersebut disajikan pada Tabel 4.

Gambaran preferensi konsumen terhadap aneka sayuran ditunjukkan salah satunya oleh jumlah dan variasi permintaan sayuran oleh rumah makan dan warung

tenda (kaki lima) yang ada di Kota Sentani Jayapura. Kelas rumah makan, terutama rumah makan dan restoran ternyata hampir menyukai semua jenis sayuran, kecuali warung makan Padang yang ada di sekitar Kota Sentani lebih cenderung menyukai sayuran bawang merah, cabe merah, tomat, terong, ketimun. Sedangkan warung tenda (kaki lima) menyukai sayuran cabe rawit, kubis, kacang panjang, tomat dan ketimun serta daun ubi kayu. Kriteria pemilihan atau freferensi oleh konsumen terhadap cabe adalah merah, tomat warna terang dan kacang panjang berwarna hijau dan bersih. Hal senada juga terungkap dari hasil penelitian Soetrisno dan Majawisastra (1994); Soetrisno dan Marpaung (1996); Ameriana *et al.*, (1998) kriteria konsumen dalam pemilihan beberapa komoditas sayuran dengan kriteria warna merah pada kulit (cabe), rasanya manis pada tomat dan warna polongnya yang hijau kacang panjang.

Data tentang permintaan sayuran oleh rumah makan sebagai salah satu faktor yang menunjukkan preferensi konsumen terhadap alternatif sayuran disajikan pada

Tabel 4. Kualitas eksternal seperti warna, kekerasan, bentuk, dan ukuran serta petunjuk organoleptik seperti rasa tekstur merupakan petunjuk bagi konsumen dalam menilai kualitas sayuran yang akan dibeli atau konsumsi.

Kriteria Pilihan Jenis Sayuran oleh Petani (Produsen). Pilihan jenis sayuran yang akan diusahakan petani ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan pilihan mereka adalah: (i) rendahnya teknologi budidaya, (ii) kebutuhan modal atau biaya produksi yang rendah, (iii) risiko kegagalan rendah atau kecil, dan (iv) harga relatif baik. Cabe, misalnya, meskipun harga hasil cukup mahal dan harapan keuntungan besar, namun tidak semua petani mau mengusahakannya. Semakin baik harga suatu produk sayuran semakin tertarik petani untuk mengusahakannya, tetapi hal itu berinteraksi dengan risiko kegagalan dan biaya produksi yang tinggi. Meskipun harga produk tinggi tetapi apabila risiko kegagalan juga tinggi serta membutuhkan modal yang besar maka petani enggan memilih komoditas tersebut. Faktor lain yang juga

menjadi pertimbangan oleh petani adalah tingkat keuntungan, penguasaan teknologi dan tingkat kemudahan membudidayakannya.

Dengan memberikan skor pada setiap jawaban petani untuk keseluruhan faktor penentu pilihan jenis sayuran yang akan diusahakan, maka dapat ditentukan prioritas pilihan oleh petani (produsen). Jumlah skor terendah menunjukkan jenis sayuran prioritas (Tabel 5). Ternyata, sayuran prioritas yang akan diusahakan oleh petani adalah: (1) terong, bayam, kangkung, dan ketimun; (2) tomat, buncis, cabe rawit, sawi, dan kubis; (3) bawang merah dan cabe besar. Dari sisi teknologi, sejumlah teknologi cukup tersedia di balai penelitian komoditas (Puslitbang Hortikultura 2012).

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN

Informasi preferensi konsumen terhadap aneka sayuran memberikan gambaran tentang potensi pasar. Preferensi konsumen merupakan parameter penting dalam membangun agribisnis sayuran ke

Tabel 5. Kriteria pemilihan komoditas sayuran yang akan diusahakan oleh petani produsen dataran rendah di Kabupaten Jayapura, 2015

Komoditas	Harga	Keuntungan	Resiko	Penguasaan teknologi	modal	Kemudahan budidaya	Total skor	Prioritas
Bawang merah	1	1	4	2	4	3	15	4
Kubis	2	2	3	2	3	2	12	4
Sawi/Petsai	2	2	3	2	3	2	12	2
Kacang panjang	2	2	2	2	1	2	11	1
Cabe besar	1	1	3	2	3	3	13	4
Cabe rawit	1	1	3	2	3	2	12	2
Tomat	1	1	3	2	3	2	12	2
Terong	2	2	1	1	1	1	8	1
Buncis	2	2	2	2	2	2	12	2
Ketimun	2	2	2	1	2	1	10	1
Kangkung	2	2	2	1	1	1	9	1
Bayam	2	2	2	1	1	1	9	1

depan. Namun dari sisi petani produsen, mereka juga mempunyai beberapa kriteria dalam menentukan pilihan jenis sayuran yang akan diusahakan. Alasannya karena mudah membudidayakannya, kebutuhan modal relatif rendah, dan risiko kegagalan juga relatif rendah. Keragaman jenis sayuran yang diproduksi petani terutama disebabkan oleh variasi kemampuan modal dan sikap menghadapi risiko kegagalan. Faktor permintaan pasar seperti tingkat harga yang tinggi tidak menjadi ukuran utama dalam pemilihan komoditas sayuran oleh petani.

Untukantisipasi kekurangan atau kelebihan pasokan produksi sayuran yang mempunyai potensi permintaan tinggi, kelemahan yang dihadapi oleh petani sayur perlu dicarikan solusinya oleh pengambil kebijakan, seperti: (i) bantuan kredit modal usaha tani hortikultura secara umum, dan (ii) pemberian bantuan kredit secara selektif untuk komoditas dan waktu tertentu dengan perhitungan yang cermat oleh pengambil kebijakan.

Tujuannya adalah menjaga kecukupan ketersediaan jenis sayuran pilihan konsumen dan stabilitas harga. Tanpa campur tangan pengambil kebijakan dalam memfasilitasi petani sayuran, produk sayuran yang ditawarkan belum mampu memenuhi permintaan dari segi jenis dan jumlah, lebih lanjut akan berdampak pada rendahnya harga pasar sayuran yang tidak sesuai dengan preferensi konsumen yang pada gilirannya pendapatan petani sayuran tersebut akan rendah. Sebaliknya, konsumen akan membeli jenis sayuran yang disukai lebih mahal.

KESIMPULAN

Sayuran yang menjadi pilihan utama konsumen di Kota Sentani Jayapura adalah: (1) terong, bayam, kangkung, dan ketimun;

(2) tomat, buncis, cabe rawit, sawi, dan kubis; (3) bawang merah dan cabe besar. Hal ini terutama disebabkan oleh selera atau kesukaan masyarakat dan harga pasar.

Faktor utama yang menentukan pilihan jenis sayuran yang akan diusahakan oleh petani adalah: (i) mudah budidayanya, (ii) kebutuhan modal atau biaya produksi relatif rendah, (iii) risiko kegagalan rendah, dan (iv) harga relatif baik.

Jenis sayuran prioritas yang diusahakan petani produsen adalah: (1) kacang panjang, terong, ketimun, kangkung, dan bayam (2) sawi, cabe rawit, tomat, dan buncis. Jenis sayuran lainnya, walaupun harga mahal dan keuntungan tinggi, petani enggan untuk mengusahakan, antara lain karena kebutuhan modal besar dan risiko kegagalan relatif tinggi. Bagi petani sayur yang lemah modalnya untuk mengusahakan jenis sayuran yang dibutuhkan pasar, perlu kebijakan: (i) bantuan kredit modal usaha tani hortikultura secara umum, (ii) pemberian bantuan kredit secara selektif untuk komoditas dan waktu tertentu dengan perhitungan yang cermat oleh pengambil kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ameriana, M., W. Adiyoga., L. Sulistyowati & D. Ma'mun. 1998. Perilaku Konsumen Rumah Tangga dalam Menilai Kualitas Kentang. *J. Hort* 7(4):944-951.

BPS Papua. 2012. *Papua Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura.

BPS Papua. 2015. *Papua Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura

- BPTP Papua. 2014. "Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Agroekosistem Berbasis Agribisnis di Kabupaten Jayapura". Laporan Kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Balai Besar P2TP.
- Dinas TPH Papua. 2014. "Kebijakan Peningkatan Produksi dan Pendapatan Usahatani Sayuran di Provinsi Sumatera Barat". Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Papua. Jayapura.
- Dinas Pertanian Jayapura. 2014. "Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Jayapura". Sentani.
- Felker, P. 1996. Justification for A National New Crops Initiative. *Food Nutr. Agric* . 20:15-23.9.
- Hoffman, D. L. and G. R. Franke. 1986. Correspondence Analysis: Graphical Representation of Categorical Data in Marketing Research. *J. Marketing Res.* 23:213-227.10.
- Hariyani, A. L. 2005. "Analisis preferensi konsumen terhadap sayuran bebas residu pestisida (studi kasus di PT. HeroSupermarket, Surakarta)". Skripsi. Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Kara, A., E. Kaynak, & O. Kucukemiroglu. 1996. Positioning of Fast-food Outlets in Two Regions of North America: A Comparative Study Using Correspondence Analysis. *J. Professional Services Marketing* . 14:99-119.11.
- Irawan, B., 2007. Membangun Agribisnis Hortikultura Terintegrasi dengan Basis Kawasan Pasar. *Forum penelitian agro ekonomi*, 21 (1). Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- O'dell, C. R., S. B. Sterrett, B. M. Young, & A. M. Borowski. 1996. Evaluating Production Potentials and Developing Extention Recommendations for New Vegetable Crops. *Economic Development and Cultural Change* . 35:221-236.13.
- Purnomo, S., S. Handayani, & S. Hosni. 1996. Penentuan Kriteria dan Seleksi Kultivar Mangga Produktif. *J. Hort* . 6(4):325-334. 14.
- Rebin, S. Purnomo, S. Hosni, & A. R. Effendi. 2002. Evaluasi dan Seleksi Varietas Mangga Koleksi di Cukurgondang untuk Karakter Unggul Mutu Buah dan Efisiensi Lahan. *J. Hort* . 12(1):1-10.15.
- Regmi, A. (Ed.). 2002. "Changing Structure of Global Food Consumption and Trade. Market and Trade Economics Division", Economic Research Service, U.S. Department of Agriculture, Agriculture and Trade Report. WRS-01-1.
- Puslitbang Hortikultura. 2013. "Kebijakan Riset dan Rangkuman Teknologi Unggulan Mendukung Pengembangan Hortikultura Indonesia". Makalah dalam Seminar Nasional Penerapan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pembangunan Hortikultura yang Berdaya saing dan berbasis Sumberdaya lokal. di Lembang, 5 Juli 2012. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.
- Pusat Penelitian & Pengembangan Hortikultura. 2014. "Rencana Strategis Pusat Penelitian dan Pengembangan

Hortikultura (Draft)". Puslitbanghorti, Jakarta.

Pinilih, J., Hidayad, I.M & Sartono. 2012. "Uji Daya Hasil 11 Galur Bawang Merah Asal Biji (*true shallot seed/tts*) di Brebes, Tegal dan Nganjuk". Prosiding Seminar Nasional Puslitbang Hortikultura. Lembang, 5 Juli 2012. Hal 9-16 Buku II.

Singarimbun, M. & S. Effendi. 1988. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.

Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon, & B. Hardaker. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia.

Saptana, A. 2001. "Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan Hortikultura". Laporan Penelitian, PSEKP, Bogor, Indonesia

Soetiarso, T. A & R. Majawisastra. 1994. Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Kualitas Cabai Merah. *Bul. Penel. Hort XXVII*(1): 61 - 73.

Soetiarso, T.A dan L. Marpaung. 1996. Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Kualitas Kacang Panjang. *J. Hort* 5(3): 46 - 52.